

## HIKMAH DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA BETAWI

Faiz Fikri Al Fahmi<sup>1</sup>, Nur Fahriyah Sahifah<sup>2</sup>, Risalatu Zakiah<sup>3</sup>, Miftah Faridz<sup>4</sup>, Rina Rahmawati<sup>5</sup>, Muhammad Rizki Rahmat Jaya<sup>6</sup>

[ffIkri@unis.ac.id](mailto:ffIkri@unis.ac.id)<sup>1</sup>, [2203020005@students.unis.ac.id](mailto:2203020005@students.unis.ac.id)<sup>2</sup>, [2203020014@students.unis.ac.id](mailto:2203020014@students.unis.ac.id)<sup>3</sup>,  
[2203020045@students.unis.ac.id](mailto:2203020045@students.unis.ac.id)<sup>4</sup>, [2203020067@students.unis.ac.id](mailto:2203020067@students.unis.ac.id)<sup>5</sup>,  
[2203020009@students.unis.ac.id](mailto:2203020009@students.unis.ac.id)<sup>6</sup>

Universitas Islam Syekh Yusuf

### ABSTRAK

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama, termasuk masyarakat betawi, merasa perlu mengembangkan pendidikan Islam secara mandiri dan tidak mau bergantung pada pemerintah kolonial Hindia Belanda saat itu. Contohnya membangun sekolah madrasah, biasanya yang mengurus pembangunan madrasah tersebut masih terlibat dalam satu keluarga besar. Di madrasah mempelajari pelajaran tentang agama dan mengajarkan akhlak yang mulia. Dengan itu nilai pendidikan Islam dapat berupa nilai religius, nilai moral, dan kebudayaan. Hikmah dari pendidikan Islam tersebut salah satunya pendidikan sebagai identitas masyarakat betawi.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Islam, Betawi

### ABSTRACT

*The majority of Indonesian people, including the Betawi people, felt the need to develop Islamic education independently and did not want to depend on the Dutch East Indies colonial government at that time. For example, building a madrasa school, usually those who take care of building the madrasa are still involved in one large family. In madrasas, they learn lessons about religion and teach noble morals. With this, the value of Islamic education can be in the form of religious values, moral values and culture. One of the lessons from Islamic education is that education is the identity of the Betawi people.*

**Keywords:** Education, Islam, Betawi

### PENDAHULUAN

Ahmad Tafsir mengatakan pendidikan memiliki peran penting sebagai usaha dalam pengembangan manusia yang memiliki nilai-nilai positif. Pendidikan memang tidak berhenti menjadi sangat penting bagi manusia, seperti yang dinyatakan dalam buku Filsafat Pendidikan Islami Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah pertolongan. Oleh karena itu, karena manusia selalu menghadapi berbagai masalah dan masalah dalam hidup mereka, pendidikan diperlukan oleh manusia sepanjang waktu. Pendidikan Islam tidak jauh berbeda dari pendidikan konvensional karena pendidikan Islam berdasarkan atau berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Akidah, fikih, akhlak, dan sejarah Islam termasuk dalam nilai-nilai ajaran Islam sendiri.

Kebudayaan betawi adalah sebuah pembaharuan dalam menerapkan nilai-nilai keilahian tersebut berada dalam koridor keislaman yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Ini menunjukkan bahwa budaya Betawi menerapkan Islam dalam tatanan praktis, sehingga mereka menerapkan Islam tidak hanya dalam doa, tetapi juga dalam aspek sosial, sehingga Islam telah merasuk sebagai identitas diri dan mampu memberikan keinginan dalam diri mereka sendiri. Pendidikan Islam di betawi seperti madrasah, orang betawi mayoritas agama Islam. Mereka menganggap bahwa sekolah selain madrasah itu sekolahnya orang kafir. Dengan demikian implementasi madrasah dalam budaya betawi menunjukkan bahwa

pendidikan agama dan budaya lokal memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan masyarakat.

Tujuan penelitian ini untuk membahas tentang hikmah dan nilai-nilai pendidikan islam didalam budaya betawi dan menerapkan nilai-nilai pendidikan islam di madrasah dalam budaya betawi.

## **METODE PENELITIAN**

Library research atau juga disebut studi pustaka, adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah, dan liflet yang berkaitan dengan masalah dan tujuan mereka. Kasus yang dikaji berupa dokumen. Dengan kata lain, sumber data atau sasaran yang diteliti berupa kumpulan dokumen dalam bentuk tertulis atau lainnya, seperti kitab suci, buku, majalah, jurnal, surat kabar, film, dan video, serta berbagai informasi dari internet. Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, data dikumpulkan dengan menelaah pustaka terkait. Data dari lembaga pustaka digunakan dalam penelitian ini. Karena itu, metode analisis yang relevan dengan penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Kajian isi, menurut Holti dalam Lexy J. Moleong, adalah metode apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan tujuan menemukan ciri-ciri pesan dan dilakukan secara sistematis dan objektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hikmah Pendidikan Islam dalam Budaya Betawi**

Pendidikan adalah suatu perkara klasik yang sudah ada sejak adanya manusia di dunia ini, sehingga dikatakan bahwa pendidikan adalah hidup. Jadi artinya pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Di mana ada manusia di situ ada proses pendidikan. Pendidikan berlangsung sepanjang hidup seseorang dalam segala lingkungan dan situasi kehidupan. Sedangkan Pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti, maksudnya dalam pendidikan Islam jiwa adalah budi pekerti, oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka .

Pada hakikatnya pendidikan masyarakat itu banyak bentuknya, namun salah satu yang menjadi bentuk pendidikan masyarakat adalah tradisi budaya. Seperti antara kepribadian, masyarakat, dan kebudayaan adalah tiga hal yang terus menerus saling beriringan dan berinteraksi. Kebudayaan merupakan salah satu cara untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Keharmonisan tersebut dibangun atas konsep pendidikan keluarga yang berperan dalam aktivitas anggota keluarga lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Indonesia merupakan negara kepulauan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dari berbagai suku bangsa dan budaya Indonesia memiliki ciri khas dalam memandang suatu konsep, terutama dalam proses pendidikan. Namun masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang religius dan agamis tetap mampu menghadirkan dan menyelenggarakan pendidikan Islam. Yang termasuk masyarakat religius, tidak bisa dilepaskan dengan Islam adalah masyarakat Betawi.

Masyarakat Betawi sangat di kenal dengan berpegang teguh dalam ajaran Islam. Dalam kultur betawi sejak kecil, anak-anak betawi suda di didik untuk menuntut ilmu kepada pemuka agama. Mereka disebut dengan Mualim atau ustadz. Ada 3 Mualim sebagai berikut:

- Guru ngaji yang ilmunya dalam
- Guru madrasah
- Guru yang datang ke kampung-kampung

Mereka mengajarkan membaca Al-Qur'an anak-anak diajarkan yang dimulai dari mengenal huruf Hijaiyah yang sering di gunakan itu IQRO. Setelah sudah lancar dalam

membaca IQRO langsung mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan Tartil. Anak-anak yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an di arahkan untuk menghafal juz mama dan bacaan-bacaan yang terdapat di dalam shalat. Dari pendidikan Islam dalam budaya betawi juga memiliki hikmah yaitu Hikmah pendidikan Islam Betawi dapat dipahami sebagai bagian tidak terpisahkan dari budaya dan identitas masyarakat Betawi di Jakarta. Pendidikan Islam Betawi memiliki peranan penting dalam membentuk dan mempertahankan kebudayaan Betawi sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam sebagai identitas masyarakat betawi

Pendidikan islam sebagai identitas masyarakat Betawi karena identitas masyarakat betawi sangat terkait dengan agama Islam. Masyarakat Betawi mayoritas agamanya Islam. Mereka sangat memegang teguh dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas.

2. Pendidikan Islam sebagai kekuatan moral

Pendidikan Islam di madrasah memiliki kekuatan moral yang tinggi dengan tradisi yang kuat. Pendidikan Islam juga mendorong siswa untuk mengembangkan akhlak yang baik. Mengajarkan dalam memahami yang benar dan salah dan mengembangkan kesadaran spiritual dan moral yang seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mampu berpikir dinamis

Pendidikan Islam di betawi membantu masyarakat untuk berpikir dinamis dan adaptif dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang datang.

4. Pendidikan Islam sebagai warisan budaya betawi

Pendidikan islam dalam budaya betawi yang kita ketahui itu berdirinya madrasah-madrasah yang biasanya di kelola oleh keluarga. Dengan itu pendidikan Islam dapat menanamkan nilai-nilai Islam dapat mengembangkan keimanan sehingga benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pendorong ke arah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Perkembangannya melalui pendidikan di sekolah madrasah itu di ajarkan tentang akhlak, fiqih, belajar membaca Al-Qur'an. Dan juga mengajarkan kita terus untuk beramal saleh dalam pribadi muslim.

### **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Betawi**

Secara filosofis, etika terkait erat dengan nilai. Etika, yang juga sering disebut sebagai filsafat nilai, mengkaji nilai-nilai moral dengan melihat bagaimana manusia berperilaku dan bertindak dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ada kemungkinan bahwa sumber etika dan moral berasal dari ideologi, tradisi, atau adat istiadat bahkan dari agama. Dalam hal etika pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw adalah sumber nilai dan etika yang paling akurat, dan kemudian ijtihad para ulama menambahkannya.

Seperti nilai religius, moral, keindahan, dan kebudayaan, istilah-istilah ini sering digunakan dan digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, "nilai" berarti harga, ukuran, atau angka yang menunjukkan prestasi atau sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam hidup mereka. Nilai mengacu pada apa yang dianggap paling penting oleh seseorang atau masyarakat.

Nilai-nilai yang menjadi acuan hidup manusia sangat beragam, dan setiap nilai memiliki sumber yang menjadi pengikatnya. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah contoh dari nilai-nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam.

Pendidikan Islam, berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, adalah proses menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berfungsi sebagai khalifah Allah di dunia. Didasarkan pada uraian di atas tentang pengertian pendidikan Islam dan nilai-nilainya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan keyakinan dan

perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan ajaran dan standar Islam untuk mewujudkan manusia yang sempurna atau insan kamil. Dalam hal bahasa, tiga kata digunakan untuk menggambarkan pendidikan Islam: al-tarbiyah, al-ta'lim, dan alta'dib. Ketiga kata ini memiliki makna yang saling berkaitan untuk pendidikan Islam, dan masing-masing memiliki makna yang sangat dalam tentang hubungan antara manusia dan Tuhan.

Beberapa nilai pendidikan yang ada didalam budaya Betawi:

#### 1. Nyarep-nyerepin

Dalam tradisi Nyerep-nyerepin, jika seorang laki-laki ingin menikah, anggota keluarga laki-laki akan memilih seorang wanita untuk dinikahi. Setelah wanita terpilih dipilih, sang laki-laki akan berbicara dengan wanita tersebut. Jika dia menyetujui pilihan itu, maka wanita itu akan menikah.

Selanjutnya adalah proses yang dikenal sebagai nyerep-nyerepin, atau yang disebut oleh beberapa orang Betawi sebagai ngedelengin. Perwakilan dari keluarga laki-laki kemudian akan bertemu dengan keluarga calon mempelai wanita yang akan dipinang. Perwakilan calon mempelai laki-laki sudah menyatakan niat mereka sebelum kedatangan mereka. Setelah itu, perwakilan memberikan ajar kenal kepada calon mempelai laki-laki dengan memberikan foto atau gambar calon mempelai wanita. Setelah setuju, calon mempelai laki-laki akan mengunjungi calon mempelai wanita untuk berbicara dan memperkenalkan diri.

Nilai-nilai pendidikan Islam terbangun dalam tradisi ini karena upaya untuk menghindari kebiasaan pacaran yang dilarang dalam Islam yang membuat kedua orang bertemu melalui jalan yang halal. Dari perspektif keislaman, hal ini sangat mendukung untuk pendidikan janinnya yang akan datang bahwa nilai-nilai moral sudah ada sebelum dia lahir. Namun, dalam bukunya yang berjudul Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Betawi, Ahmad Irfan mengatakan bahwa kondisi saat ini sangat berubah, dan anak-anak lebih suka mencari pasangan hidup mereka sendiri tanpa harus menggunakan jasa mak comblang.

#### 2. Duduk Nikah

Dalam buku Ridwan Said, tradisi duduk nikah dengan musik rebana dan penampilan palang pintu menciptakan nilai-nilai keislaman. Secara teoritis, palang pintu erat terkait dengan nilai-nilai sosial. Begitu juga dengan rebana, nilai religiusitas semakin erat dengan lantunan shalawat. Dalam bukunya yang disebut sebagai "Sike", Ahmad Irfan menyatakan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Quran biasanya terjadi di palang pintu. Dengan demikian, nilai religiusitas sangat erat kaitannya.

#### 3. Nuju Bulanan

Tradisi nuju bulanan adalah metode pengajaran Islam sebelum kelahiran dalam tradisi Betawi, seperti yang digambarkan dalam buku Profil Orang Betawi oleh Ridwan Saidi. Masyarakat Betawi melakukan tradisi ini saat sang istri mengandung selama tujuh bulan. tradisi ini sangat erat dengan tujuan pendidikan Islam pranatal. Dalam buku yang ditulis oleh Ridwan Saidi sendiri, dijelaskan bahwa tradisi ini mengundang seluruh keluarga dan kerabat untuk membaca tahlil bersama-sama. Dalam ceritanya, penulis juga menyatakan bahwa pemeriksaan dilakukan setiap malam sampai kelahiran datang. Surat Yusuf adalah surat yang paling banyak dibaca. Upacara ini dilakukan karena orang-orang Betawi percaya bahwa peristiwa ini harus disyukuri karena janin sudah sempurna, berbentuk, dan ditiupkan oleh Allah.

Tampaknya dari ketiga tradisi tersebut, maka nilai yang terkandung adalah nilai akhlak, nilai sosial, nilai religiusitas, dan nilai akidah.

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di Madrasah dalam Budaya Betawi

Dalam dunia pendidikan bagi Masyarakat Betawi, sekolah adalah madrasah dan tidak yang lainnya bahkan sekolah umum dianggap sebagai sekolah orang-orang kafir. Madrasah-madrasah yang didirikan para ulama sesungguhnya mereka merespon dari adanya keadaan yang terjadi di Batavia saat itu. Madrasah mampu mendidik secara menyeluruh, mereka meyakini madrasah memiliki kesanggupan dalam mengembangkan moral peserta didik dengan keagamaan yang baik. Madrasah sendiri dikenal dalam Sejarah pendidikan islam khususnya di Mekah dan Madinah, sebagaimana madrasah ini terus berkembang hingga sekarang.

Madrasah di Indonesia dipandang sebagai Lembaga pendidikan yang pembaharuannya dari Lembaga pendidikan di pesantren. Madrasah yang pertama kali didirikan adalah madrasah “Jam’iyatul Khair” yang didirikan oleh Ali dan Idrus yang berasal dari keluarga Shahab. Pendidikan islam berarti cara dan Langkah dalam melaksanakan usaha pendidikan secara baik dan teratur. Adapun implementasi dari pendidikan di madrasah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam Pada Madrasah suatu keharusan, karena tujuan adalah arah untuk menentukan madrasah dimasa depan. Setiap Lembaga Pendidikan memiliki visi misi dalam membangun Lembaga tersebut.

#### 2. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan islam peserta didik adalah subjek atau objek. peserta didik adalah siswa atau anak didik, dalam pendidikan tidak terlepas dengan sifat ketergantungan seorang anak terhadap pendidik.

#### 3. Pendidikan dalam Pendidikan Islam

Tenaga Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai sumber pembelajaran. Adapun kompetensi Guru yang memungkinkan untuk perkembangan Lembaga pendidikan: kompetensi penguasaan mata Pelajaran, kompetensi dalam pembelajaran, kompetensi dalam membimbing, kompetensi dengan peserta didik, kompetensi dalam mengevaluasi.

#### 4. Materi Pendidikan

Materi Pendidikan dalam suatu pendidikan disebut dengan kurikulum. Madrasah mengacu pada Pengembangan kurikulum standar isi dan standar kelulusan. Kurikulum dikembangkan secara lokal dengan melibatkan semua komponen madrasah termasuk siswa.

#### 5. Alat Pendidikan

Perkembangan pembangunan madrasah menjadi tanggung jawab madrasah. Begitu juga dengan keberadaan madrasah harus dilengkapi dengan fasilitas yang mencukupi. Memiliki sarana prasarana yang lengkap dan relevan sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### 6. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan Pendidikan adalah suatu ruang dan waktu yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses Pendidikan ini berada dalam lingkungan keluarga, lingkungan Masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Siswa memiliki potensi yang berbeda-beda.

Madrasah di budaya Betawi memainkan peran penting dalam pendidikan masyarakat Betawi, terutama sebelum Indonesia memperoleh kemerdekaan. Madrasah-madrasah didirikan oleh para ulama Betawi sebagai tanggapan terhadap modernisasi dan pengaruh budaya di Timur Tengah, terutama Mesir. Bagi orang Betawi yang taat agama dan tidak tertarik untuk pergi ke sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda, madrasah ini menjadi saluran pendidikan yang lebih sesuai.

Madrasah dalam budaya Betawi tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan tetapi juga sebagai lembaga yang menjaga identitas agama dan budaya masyarakat.

Mereka yang beragama Islam disebut orang Betawi, sementara mereka yang tidak beragama Islam tidak disebut orang Betawi. Madrasah dianggap sebagai institusi pendidikan yang paling sesuai bagi masyarakat Betawi, sementara sekolah umum dianggap sebagai institusi pendidikan untuk orang-orang kafir.

### **KESIMPULAN**

Hakikatnya pendidikan masyarakat itu banyak bentuknya, namun salah satu yang menjadi bentuk pendidikan masyarakat adalah tradisi budaya. Masyarakat Betawi sangat di kenal dengan berpegang teguh dalam ajaran Islam. Dalam kultur betawi sejak kecil, anak-anak betawi suda di didik untuk menuntut ilmu kepada pemuka agama. Pendidikan islam dalam budaya betawi dapat menanamkan nilai-nilai Islam dapat mengembangkan keimanan sehingga benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pendorong ke arah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Nurhadi Djamal, 1995, Ilmu Pendidikan Islam Suatu Telaah Reflektif Qur'an dalam Ahmad Tafsir Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN SGD.
- Abrasyi, Muhammad Athiyah.1993. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. 7th Ed., Bulan Bintang.
- Abubiddin Nata, 2005, pendidikan islam di Era Global: Pedidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika, Jakarta UIN Jakarta Press.
- Muhammad Thalib, 2001, 20 kerangka pokok pendidikan islam, Yogyakarta; Ma'alimul Usroh.